

## PENERAPAN IDENTIFIKASI, ASESMEN DAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

**Ina Agustin**

FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

[inaagustin88@gmail.com](mailto:inaagustin88@gmail.com)

### Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan anak berkebutuhan khusus dalam hal identifikasi, asesmen dan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah satu guru pembimbing khusus (GPK), satu kepala sekolah dan satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna rungu di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu : tahapan pra lapangan, pelaksanaan lapangan, dan tahap *member check* kemudian dilakukan analisis data. Penelitian ini memaparkan kegiatan identifikasi awal anak tuna rungu menggunakan alat identifikasi khusus bagi anak berkebutuhan khusus kemudian dilanjutkan dengan kegiatan asesmen. Dari hal tersebut memperoleh informasi berkaitan dengan kemampuan anak tuna rungu dari segi bahasa tulis maupun lisan dan selanjutnya digunakan dalam pemberian layanan pendidikan. Pembelajaran tematik yang diterapkan menggunakan kurikulum 2013 dengan modifikasi indikator, tujuan pembelajaran dan materi serta menggunakan metode maternal reflektif (MMR) untuk mengembangkan kemampuan berbahasa bagi anak tuna rungu. Kegiatan ini masih mengalami kendala karena ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang mendukung.

**Kata kunci:** Identifikasi, asesmen, pembelajaran, tunarungu

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif saat ini telah menjadi isu yang sangat menarik dan menjadi fokus perkembangan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusif memberikan layanan dan perhatian khusus bagi para siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah umum atau reguler. Hal ini senada dengan pernyataan Nofrianto (2008: 28) menyatakan

bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum.

Menurut Hallahan dan Kauffman, 1986 (dalam Ahmadi, 2008: 52) Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk

mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Banyak kasus yang terjadi berkenaan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, termasuk di Sekolah Dasar (SD) yang perlu mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Masing-masing anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Anak-anak tersebut, tentu saja tidak dapat dengan serta merta dilayani kebutuhan belajarnya sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus siap memberikan layanan yang terbaik sehingga mampu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan pendidikan yang ada. Persiapan yang bisa dilakukan meliputi memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru agar memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan identifikasi ini menjadi penting, sebab selengkap apapun fasilitas dan dana atau dukungan sekolah namun bila gurunya belum memiliki kemampuan membedakan, mengenali anak berkebutuhan khusus bisa berakibat terhadap pelayanan dan penanganan selanjutnya. Tidak hanya guru pembimbing khusus ((GPK) tetapi

juga seluruh guru yang berada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi penting untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK karena guru adalah ujung tombak di kelas dan sangat berperan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Membekali kemampuan identifikasi bagi guru-guru ini meliputi: penjaringan, penyaringan (klasifikasi) jenis-jenis ABK serta dilanjutkan dengan kegiatan asesmen yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut surat keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban tahun 2016 terdapat 41 SD Inklusi dan 57 Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta melakukan tes awal yang dilaksanakan di SDN Dahor di Kecamatan Grabagan ditemukan bahwa: 1) Dari sekolah inklusi tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu dengan jenis kebutuhan anak tuna rungu ringan. 2) Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan guru kelas melakukan identifikasi awal anak berkebutuhan khusus sebagai tindakan awal yang tepat guna memberikan layanan pendidikan yang optimal. 3) guru pembimbing khusus melakukan kegiatan asesmen berkala setelah menerapkan pembelajaran tematik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi

tersebut, para GPK diharapkan mampu memiliki berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui siapa yang disebut anak kebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik di sekolah yang bersangkutan tersebut maupun yang belum masuk sekolah dan atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus akan mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah apabila guru mampu mengidentifikasi dan atau memperoleh data dari ahli lain tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus sebelum mengembangkan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi.

Guru Pembimbing Khusus dan Guru SD/MI juga harus memiliki pengetahuan tentang kebutuhan dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari pengetahuan karakteristik umum dan khusus. Pengetahuan karakteristik umum berupa pengetahuan tentang sejumlah kelebihan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan karakteristik khusus ialah data yang dimiliki setiap anak di kelas. Data tersebut dapat diperoleh guru baik dari hasil identifikasinya maupun diterima dari identifikator profesional yang lain. Pengetahuan

husus ini sama pentingnya dengan pengetahuan umum karena seorang anak yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus biasanya hanya memiliki sebagian dari karakteristik umum sehingga dengan demikian data ini merupakan basis untuk menyusun rencana dan penerapan pembelajaran.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk tindakan awal yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?
2. Bagaimana bentuk assesmen berkala bagi anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk tindakan awal yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?

Hasil yang diharapkan dalam konteks perluasan akses dan peningkatan proses layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kedepan akan lebih baik sesuai

dengan standar teori yang berkembang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah "Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah" (Djam'an dan Komariah, 2010: 25).

Penelitian dilaksanakan di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Sekolah ini dipandang cukup representatif karena letaknya tidak terlalu kota dan juga dapat mewakili salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkat kecamatan. Subyek penelitian adalah satu guru pembimbing khusus dan satu orang siswa tunarungu kelas VI di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan tetapi belum memiliki ijazah S1 PLB.

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu : tahapan orientasi atau pra lapangan sebagai langkah untuk mendapatkan data awal, tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap *member check*, yaitu tahap perolehan kepercayaan hasil penelitian. Tahapan orientasi atau pra lapangan

dilakukan dengan pendekatan awal kepada guru dan Kepala Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam rangka menjajagi subyek penelitian, pengurusan perijinan, memilih informan penelitian serta mencari dan memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian.

Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan instrument penelitian yang telah dikembangkan, sehingga data atau informasi yang dikumpulkan lebih terarah dan spesifik. Tahap ketiga yaitu tahap *member check*, pada tahap ini laporan awal sebagai laporan sementara diperbanyak kemudian dibagikan kepada responden yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk dibaca dan dipelajari atau dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah mereka kemukakan.

Langkah ini dilakukan setiap selesai wawancara, untuk mendapat koreksi atau bila perlu adanya penjelasan tambahan dari responden. Tahap triangulasi, keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu juga diperiksa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber dengan metode lain. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban diawali dengan menghimpun data anak. Pada kegiatan ini GPK menghimpun data kondisi anak tunarungu (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil identifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Segi Bahasa anak tuna rungu tersebut cukup miskin kosa kata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiematik), sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks dan kurang menguasai irama dan gaya bahasa
- 2) Tampak muka seperti anak normal. Anak tuna rungu ini taraf ketunarunguannya rendah, sehingga anak ini cukup lancar dalam berkomunikasi walaupun dalam menyusun kalimat ada sedikit kekurangan. Suara yang dikeluarkan tidak jelas dan terdengar seperti dia hanya menyebutkan huruf vokal seperti dalam penyebutan kata 'rumah' dia hanya menyebutkan 'uah'
- 3) Bahasa tulis anak tuna rungu ini sangat rendah. Kemampuan menulisnya hanya sebatas menyalin tulisan, itupun terkadang dalam menyalin satu

kata terdapat huruf yang hilang atau penulisan huruf tidak lengkap. Siswa tuna rungu tersebut belum mampu menulis kata atau bahkan kalimat dari media gambar atau visual yang ditunjukkan, kecuali dengan proses pembelajaran yang berulang-ulang.

### b. Pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan identifikasi kondisi anak tuna rungu dalam setting pendidikan inklusif mengalami berbagai permasalahan, antara lain: (1) Perilaku, perilaku anak tuna rungu dalam setting pendidikan inklusif merupakan hal yang penting untuk di asesmen. Perilaku menyendiri dan terganggu mengganggu teman siswa reguler yang lain sering kali membuat para guru dan anak lain di kelas bingung dan terganggu. (2) Pemahaman, rendahnya kemampuan berbahasa baik tulis maupun lisan, mau tidak mau seringkali menghambat anak tuna rungu mengikuti pelajaran di sekolah umum. (3) Komunikasi, salah satu kesulitan anak tuna rungu adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. (4) Interaksi, Anak tuna rungu juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, sulit memahami

bahasa dan proses komunikasi sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Asesmen terhadap anak autis di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban menghasilkan kesimpulan, dari segi kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak tuna rungu masih cukup rendah. Misalnya bahasa tulis

Dalam hal bahasa tulis, terdapat juga cukup banyak bukti bahwa anak tuna rungu tersebut mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis bahasa Inggris tertulis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan tenses, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk. Setelah melakukan beberapa latihan berulang anak tuna rungu cenderung dapat menguasai penulisan kata-kata sederhana, tetapi bila mereka mencoba menulis kalimat yang lebih sederhana, kesalahan-kesalahan kecil muncul lagi.

Berikutnya perkembangan bahasa yang berkaitan dengan Ujaran (speech). Kekurangan dalam ujaran anak tuna rungu tersebut adalah dalam hal ritme dan

pemenggalan frase, suaranya agak monoton dan tidak ekspresif, dan tidak menghasilkan warna suara yang alami. Guru pembimbing khusus sering menemukan bermacam-macam kesalahan artikulasi pada bunyi-bunyi ujaran tertentu (kesalahan artikulasi vokal biasanya lebih sering dibandingkan konsonan).

Terdapat tiga cara utama individu tuna rungu mengakses bahasa, yaitu dengan membaca ujaran, dengan mendengarkan (bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran), dan dengan komunikasi manual atau dengan kombinasi tiga cara tersebut.

### **c. Pembelajaran tematik anak berkebutuhan khusus**

Perangkat pembelajaran utama yang dilakukan oleh guru di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, yaitu (1) silabus, dan (2) Program Pembelajaran Individual (PPI). Silabus untuk siswa tuna rungu dengan hambatan ringan (yang tidak mengalami hambatan kecerdasan) hanya akan mengalami modifikasi dari beberapa komponen silabus.

Tujuan pembelajaran, materi, proses dan pelaksanaan evaluasi dilakukan modifikasi dari kurikulum yang ada, dikarenakan tujuan pembelajaran, materi, proses dan pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan

menerima pelajaran dan kemampuan bahasa tulisnya. Kompetensi Inti (KI) sudah tersedia di kurikulum 2013, sehingga guru tinggal mengutip saja dan tidak perlu di modifikasi. Kompetensi dasar (KD) dikutip dari kurikulum karena sudah tersedia dalam naskah kurikulum.

Indikator, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran telah dikembangkan dan dirubah (dimodifikasi) disesuaikan dengan kemampuan siswa tuna rungu. Kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan indicator dan tujuan pembelajaran disajikan dalam bentuk tematik dan terpadu serta dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Alokasi waktu pada umumnya disamakan dengan siswa lainnya. artinya siswa tuna rungu belajar dengan alokasi waktu yang sama dengan siswa regular. dalam kondisi tertentu misalnya siswa sudah mulai capek atau tantrum dimungkinkan waktu belajarnya berbeda (dimodifikasi).

Sumber dan media belajar dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan siswa tuna rungu salah satunya dengan menggunakan *flashcard* untuk memudahkan dan menambah perbendaharaan kata. cara pengadaan dan penggunaan media disesuaikan dengan materi pembelajaran dan disesuaikan dengan karakter siswa tuna rungu dalam menyerap materi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran terhadap anak tuna rungu yang disepakati oleh guru menggunakan prinsip seperti di bawah ini:

- 1) Membangun komunikasi positif dengan siswa yaitu dengan menggunakan komunikasi total (komtal) dengan menggunakan berbagai komponen bahasa seperti bicara, oral, ejaan jari (bahasa isyarat sederhana), mimik atau panto, tulisan maupun gambar.
- 2) Melakukan appersepsi dengan menarik perhatian, kesukaan/minat siswa tuna rungu
- 3) Menanggapi respon verbal maupun non verbal atau kepatuhan siswa
- 4) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti: bermain, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi serta menggunakan media yang sesuai misalnya *flashcard*.
- 5) Menggunakan ekspresi lisan dan atau penjelasan tertulis jika diperlukan yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif baik dalam kegiatan individu maupun kegiatan secara berkelompok (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan,

berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, belajar berkooperatif).

Metode pembelajaran lain yang pernah digunakan GPK bagi anak tuna rungu yaitu metode maternal reflektif (MMR). Pembelajaran bagi anak tuna rungu berbeda dari pembelajaran pada umumnya karena dirancang menjadi pembelajaran yang cukup bermakna. Hal ini dikarenakan tuna rungu tidak dapat menerima informasi melalui pendengarannya dan untuk itu maka diperlukan adanya visualisasi untuk lebih memudahkan tuna rungu menyerap informasi.

Melalui metode maternal reflektif (MMR) ini tuna rungu diolah bahasanya. Mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan benar sesuai artikulasinya, hingga tuna rungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini terdiri atas kegiatan percakapan, termasuk di dalamnya menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Kegiatan percakapan menjadi ciri utama dalam menggunakan metode maternal reflektif, karena penyampaian materi ajar semua bidang studi dilakukan melalui percakapan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pengumpulan data dan analisis tentang pelaksanaan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna rungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna rungu menggunakan alat identifikasi khusus yang menghasilkan informasi kemampuan awal siswa dari segi kemampuan bahasa dan komunikasi
2. Kegiatan asesmen juga untuk mengumpulkan data tentang anak tuna rungu yang akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang layanan yang akan diberikan terhadap orang tersebut. Asesmen merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan, analisis tugas, pemberian tes untuk menafsirkan, mendeskripsikan tentang karakteristik anak tuna rungu.
3. Pembelajaran tematik terhadap Anak tuna rungu di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban menggunakan kurikulum kurikulum 2013 dengan modifikasi beberapa hal, yaitu indikator, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan

setiap individu anak tuna rungu dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai.

4. Kendala yang dihadapi di SDN Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban Sarana-dan prasarana pendukung pembelajaran bagi anak tuna rungu belum tersedia, disamping itu sumber daya yang ada belum siap. Kelas yang ada belum dilengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan tuna rungu. Kondisi ini ditambah dengan ruang kelas yang kurang, sementara jumlah siswa cukup banyak.

#### **Saran**

Berdasarkan paparan pada kesimpulan disarankan kepada guru maupun lembaga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar melakukan kegiatan peningkatan kompetensi untuk memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca buku referensi, berdiskusi dengan teman guru, mengikuti training, pendidikan dan pelatihan, sosialisasi, workshop. Peningkatan kompetensi tersebut bagi guru agar dapat merencanakan dan melaksanakan program dan strategi penanganan yang sesuai kebutuhan belajar anak tuna rungu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu.2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arends, Richard I.2008.. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Endang, Rochyadi. 2005. *Pengembangan Program Pelaksanaan Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Nofrianto, S.2008.*The Golden Teacher*. Depok. Lingkar Pena Kreativa.

Sarwoko, Thomas (2001 Integrated Education for Children with Visual Impairment ini Primary Schools Aiming toward Inclusion, Tesis, Norway, Departement Of special Needs education Faculty Of Education, University Of Oslo

Scholl, TG, (1986), *Foundation of Education for Blind and visually Handicapped Children and Youth, Teori and Prcatice*, New York: American Foundation for Blind, Inc